



PkM Optimalisasi Gaya Belajar Visual Siswa Melalui Media Non-Elektronik Metaplan di MI Nurul Mun'im Paiton

Zakiyah BZ¹, Halimatus Sa'diyah², ST. Romlah³, Nur Aini Sofiah Zanjabila⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nurul Jadid

Corresponding Author: zakiyahbz@unuja.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history</p> <p>Submit 30 Oktober 2025 Revised 04 November 2025 Accepted 21 November 2025</p>	<p><i>This community service activity aims to enhance learning effectiveness through the use of non-electronic media based on metaplan to optimize students' visual learning styles at MI Nurul Mun'im Paiton, Probolinggo Regency. The location was chosen based on preliminary observations showing a lack of attention to learning style differentiation—particularly visual learners—and limited access to electronic learning media within the madrasah environment. The activity employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation of classroom learning processes, and analyzed through data reduction, presentation, and verification stages. The results show that the application of metaplan successfully increased students' active participation, clarified conceptual understanding, and fostered creativity in expressing ideas visually. Through metaplan corner activities, students could write or illustrate their understanding of the lessons taught. The use of metaplan proved to be an effective solution for teachers to deliver simple yet meaningful visual learning, especially in schools with limited technological facilities. This program provides practical contributions to the development of innovative learning methods in madrasahs, making them more adaptive to diverse learning styles</i></p>
<p>Keywords: Metaplan, Non-Electronic Media, Visual Learning Style.</p>	<p>ABSTRAK</p> <p><i>Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui penggunaan media non-elektronik berbasis metaplan dalam mengoptimalkan gaya belajar visual siswa di MI Nurul Mun'im Paiton, Kabupaten Probolinggo. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan belum adanya perhatian terhadap diferensiasi gaya belajar, khususnya gaya belajar visual, serta terbatasnya akses terhadap media pembelajaran elektronik di lingkungan madrasah. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap proses pembelajaran di kelas, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penerapan metaplan mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, memperjelas pemahaman terhadap konsep pelajaran, serta menumbuhkan kreativitas dalam</i></p>
<p>Kata kunci: Metaplan, Media Non-Elektronik, Gaya Belajar Visual.</p>	

mengekspresikan ide secara visual. Melalui kegiatan metaplan corner, siswa dapat menuliskan atau menggambarkan ulang pemahamannya terhadap materi yang telah diajarkan. Penggunaan metaplan terbukti menjadi solusi efektif bagi guru dalam menghadirkan pembelajaran visual yang sederhana namun bermakna, terutama di sekolah dengan keterbatasan fasilitas teknologi. Pengabdian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan inovasi pembelajaran di madrasah agar lebih adaptif terhadap berbagai gaya belajar siswa

1. Pendahuluan

Salah satu permasalahan mendasar dalam dunia pendidikan adalah belum optimalnya proses pembelajaran yang memperhatikan perbedaan gaya belajar siswa (Hafizha et al., 2022). Sebagian besar guru masih mengandalkan metode ceramah dan buku teks, yang lebih cocok untuk siswa dengan gaya belajar auditori atau verbal. Akibatnya, siswa dengan gaya belajar visual sering kali mengalami kebingungan dan kesulitan dalam memahami materi, karena materi tidak disajikan dalam bentuk visual yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka (Latifah, 2023).

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im, kondisi ini menjadi lebih kompleks karena keterbatasan akses terhadap media pembelajaran elektronik seperti LCD proyektor atau komputer. Hal ini mengakibatkan penggunaan dan ketergantungan penuh pada media konvensional, namun sayangnya media tersebut belum dioptimalkan untuk mendukung gaya belajar tertentu. Media konvensional biasanya hanya menekankan aspek visual (teks dan gambar statis) atau auditori (penjelasan lisan), sehingga tidak semua gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) dapat terakomodasi dengan baik. Ketidakoptimalan media konvensional terletak pada kurangnya interaktivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan serta gaya belajar yang beragam (Rozie & Pratikno, 2023). Jika masalah ini terus dibiarkan, maka akan berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran serta menurunnya hasil belajar, yang akhirnya turut memengaruhi kualitas lulusan secara umum (Asela et al., 2020)

Lokasi pengabdian di MI Nurul Mun'in karena madrasah ini salah satu lembaga yang selalu terbuka untuk melalukan inovasi-inovasi. maka dari itu pengabdian ini dilakukan Ingin berkontribusi dalam pengembangan media pembelajaran yang lebih efektif. Berdasarkan pengamatan, media konvensional yang masih banyak digunakan di MI Nurul Mun'im belum sepenuhnya mendukung berbagai gaya belajar siswa. Pengabdian ini sebagai salah salah

satu peluang untuk membantu guru dan siswa beradaptasi dengan media pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai. Oleh karena itu, perlu ada terobosan dalam metode dan media pembelajaran, agar setiap gaya belajar siswa bisa terfasilitasi dengan baik dan proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna (Rozie & Pratikno, 2023).

Fenomena ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa menjadi temuan dalam penelitian dan pengabdian ini. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan belajar visual, namun metode pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional dan cenderung monoton. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan membaca buku pelajaran, tanpa banyak memanfaatkan media visual yang bisa mendukung pemahaman siswa (Maryam et al., 2020).

Kondisi ruang kelas yang minim fasilitas teknologi juga memperkuat ketergantungan terhadap metode pembelajaran non-elektronik. Namun sayangnya, media non-elektronik yang digunakan belum variatif dan belum diarahkan untuk memenuhi kebutuhan gaya belajar visual. Hal ini berdampak langsung pada antusiasme dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Beberapa siswa terlihat cepat bosan, tidak fokus, bahkan kurang memahami materi pelajaran. Padahal, jika potensi gaya belajar visual mereka difasilitasi dengan baik, mereka dapat menunjukkan hasil belajar yang jauh lebih optimal (Fendrik et al., 2022). Situasi ini menunjukkan pentingnya pengembangan dan penerapan metode pembelajaran yang efektif namun sederhana, seperti penggunaan metaplan, agar guru bisa menyajikan materi secara visual tanpa bergantung pada teknologi canggih.

Berbagai literatur telah menunjukkan bahwa gaya belajar siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Dalam pelaksanaan model VARK (Visual, Auditory, Reading, Kinesthetic) (Murtadho et al., 2022) menyebutkan bahwa siswa visual lebih mampu memahami materi ketika disajikan dalam bentuk visualisasi (Syafrudin, n.d.).

Penelitian lokal di tingkat madrasah juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis media visual dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa (Puspita & Sakira, 2025). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada penggunaan media elektronik seperti video pembelajaran, animasi digital, atau presentasi berbasis PowerPoint. Padahal, di banyak sekolah, terutama di daerah, akses terhadap media elektronik masih sangat terbatas. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk mengeksplorasi penggunaan media non-elektronik sebagai alternatif yang tidak

kalah efektif, terutama yang bersifat partisipatif dan kolaboratif, seperti metaplan.

Meskipun sudah banyak studi terkait media pembelajaran dan gaya belajar, masih sedikit yang secara spesifik membahas efektivitas metaplan dalam mengakomodasi gaya belajar visual, terutama di lingkungan pendidikan dasar dan madrasah. Penelitian yang mengangkat metaplan umumnya lebih banyak dilakukan di konteks pelatihan orang dewasa atau diskusi kelompok, bukan dalam pembelajaran kelas anak-anak. Di sinilah letak research gap dari penelitian ini yaitu bagaimana metaplan yang selama ini dikenal dalam dunia pelatihan, bisa diadaptasi menjadi metode yang menyenangkan dan mendukung gaya belajar visual siswa madrasah. Penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan kajian tersebut, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi guru-guru di sekolah dengan fasilitas terbatas, agar tetap bisa menciptakan pembelajaran visual yang efektif tanpa harus tergantung pada teknologi tinggi.

2. Metode

Metode pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan Service Learning (SL) berbasis mitra kolaboratif, yaitu pengintegrasian kegiatan pengabdian dengan proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran visual di MI Nurul Mun'im, pendekatan ini membantu siswa memahami materi melalui warna, gambar, dan aktivitas langsung. Media metaplan diterapkan sebagai sarana non-elektronik yang efektif dan low-cost untuk mengoptimalkan gaya belajar visual siswa di madrasah ibtidaiyah yang memiliki keterbatasan teknologi. Guru melakukan analisis kebutuhan, mengidentifikasi gaya belajar siswa, serta merancang pembelajaran berbasis metaplan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran.

Tahapan penerapan meliputi persiapan media sederhana seperti kertas warna, spidol, dan papan karton; pelaksanaan pembelajaran melalui orientasi, penyusunan konsep secara individu atau kelompok, diskusi terbuka, serta refleksi bersama; dan tahap evaluasi melalui observasi serta rubrik penilaian formatif. Kegiatan diakhiri dengan dokumentasi hasil belajar dan pengembangan metode sebagai praktik baik antar guru. Dengan langkah-langkah terstruktur ini, metaplan menjadi solusi inovatif yang mudah diterapkan, hemat biaya, dan efektif meningkatkan partisipasi serta pemahaman siswa, terutama bagi mereka dengan kecenderungan belajar visual.

3. Hasil

Inovasi media pembelajaran non elektronik seperti metaplan tidak hanya menjadi proyek sesaat, tetapi mampu terintegrasi secara berkelanjutan dalam sistem pembelajaran madrasah dengan dukungan aktif dari berbagai pihak. Adapun bentuk partisipasi mitra dalam proses pengabdian ini yaitu: *Pertama*, guru madrasah berperan sebagai aktor utama dalam proses implementasi media *metaplan*. Mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan penggunaan media, menyusun materi ajar berbasis visual, serta menerapkannya dalam proses pembelajaran sehari-hari. Guru juga memiliki peran sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar partisipatif dan visual, sekaligus sebagai evaluator untuk menilai sejauh mana efektivitas media *metaplan* dalam meningkatkan pemahaman siswa. *Kedua*, kepala madrasah memberikan dukungan kebijakan, termasuk pengalokasian waktu dan sumber daya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan program.

Kepala madrasah juga berperan sebagai penjamin keberlanjutan program, mendorong inovasi pembelajaran, serta menciptakan iklim yang kondusif bagi guru untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran kreatif berbasis sumber daya lokal. *Ketiga*, partisipasi komite madrasah dan orang tua siswa sangat penting dalam mendukung aspek logistik dan moral. Mereka dapat membantu pengadaan alat dan bahan sederhana seperti kertas warna, spidol, serta papan *metaplan*. Selain itu, dukungan orang tua dalam memberikan izin dan semangat kepada anak untuk aktif berpartisipasi juga turut mendorong terciptanya lingkungan belajar yang suportif di rumah.

Keempat, dosen dan mahasiswa atau peneliti yang terlibat dalam program ini berkontribusi sebagai fasilitator pelatihan bagi guru, pendamping saat proses implementasi di kelas, serta pengumpul data dan pelaksana evaluasi. Mereka berperan sebagai jembatan antara teori pendidikan dan praktik di lapangan, sekaligus memperkaya pendekatan pembelajaran melalui observasi dan refleksi. *Kelima*, dukungan dari lembaga mitra seperti perguruan tinggi atau LSM pendidikan juga sangat penting. Lembaga ini dapat menyediakan narasumber pelatihan, modul pembelajaran, serta melakukan monitoring dan evaluasi program secara menyeluruh. Peran mereka sebagai pendukung teknis dan akademik menjadikan pelaksanaan program lebih terarah dan berbasis bukti. Dengan kolaborasi lintas peran ini, penerapan media *metaplan* tidak hanya menjadi alternatif pembelajaran visual yang efektif, tetapi juga menjadi

contoh konkret bagaimana inovasi berbasis sumber daya lokal dapat dikembangkan dan diterapkan secara berkelanjutan di madrasah.

Keberhasilan penerapan media *metaplan* dalam pembelajaran sangat bergantung pada keterlibatan aktif berbagai pihak sebagai mitra. Masing-masing mitra memiliki bentuk partisipasi dan peran yang saling melengkapi untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan, khususnya bagi siswa dengan gaya belajar visual di madrasah. Berikut pembagian peran dan partisipasi dari masing-masing mitra yang terlibat dalam proses pengabdian ini bisa dilihat melaluitabel berikut:

Tabel 1 Peran dan Partisipasi Mitra dalam Penerapan Media Metaplan

No	Mitra	Bentuk Partisipasi	Peran
1	Guru Madrasah	Mengikuti pelatihan, menyusun materi ajar visual, dan menerapkan metaplan di kelas	Fasilitator dan evaluator pembelajaran berbasis visual
2	Kepala Madrasah	Memberi dukungan kebijakan dan mendorong inovasi pembelajaran	Pengambil keputusan dan penjamin keberlanjutan program
3	SARPRA / Orang Tua	Menyediakan alat bantu (kertas, spidol) dan memberi dukungan pada siswa	Pendukung logistik dan keterlibatan keluarga
4	Dosen/Mahasiswa	Melatih guru, mendampingi implementasi, dan melakukan evaluasi	Fasilitator peningkatan kapasitas dan penghubung teori-praktik
5	Lembaga Mitra (PT/LSM)	Menyediakan narasumber, media pendukung, serta monitoring dan evaluasi	Pendukung teknis dan akademik

4. Pembahasan

Solusi pertama yang ditawarkan dalam pengabdian ini adalah pelatihan guru madrasah dalam penggunaan media metaplan sebagai strategi pembelajaran visual yang partisipatif. Solusi ini berangkat dari kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif, terutama di lingkungan madrasah dengan keterbatasan teknologi (Siprianus Jewarut et al., 2025). Pelaksanaan program dimulai dengan kegiatan pelatihan atau workshop yang difokuskan pada pengenalan gaya belajar visual, prinsip dasar penggunaan media metaplan, dan praktik penyusunan materi ajar berbasis visual.

Dalam sesi ini, guru dilatih untuk menyusun peta konsep, grafik, dan alat bantu visual lain menggunakan bahan sederhana seperti kertas warna, spidol, stikeinote dan papan metaplan. Kertas metaplannya sdh dipotong2. seperti ini contohnya (bisa kertas buvalow dipotong persegi panjang)/ bisa kertas Plano (warna warni) di potong persegi



Gambar 1: Suasana Pelatihan kegiatan

Setelah pelatihan, guru didampingi secara langsung dalam proses implementasi media metaplan di kelas. Kegiatan ini menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran yang menuntut pemahaman konsep seperti IPA, IPS, atau Bahasa Indonesia. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menyerap materi secara pasif, tetapi turut aktif menyusun dan mempresentasikan konsep yang dipelajarinya secara visual (Murtadho et al., 2022). Program ini juga mencakup kegiatan monitoring dan evaluasi yang melibatkan observasi kelas dan wawancara singkat, guna menilai efektivitas penggunaan media terhadap partisipasi dan pemahaman siswa. Hasil evaluasi ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan lebih lanjut di masa mendatang.

Program “Metaplan Corner” di Madrasah

Sebagai alternatif lanjutan atau pelengkap dari pelatihan guru, solusi kedua yang ditawarkan adalah pengembangan “Metaplan Corner” di lingkungan madrasah. Metaplan Corner adalah sudut belajar visual yang dirancang secara khusus sebagai ruang bagi siswa untuk menuangkan ide, berdiskusi, dan memvisualisasikan konsep pelajaran secara kreatif. Langkah awal dari solusi ini adalah penyediaan sarana sederhana namun fungsional, seperti papan tempel, kertas warna, spidol, pin, dan alat bantu visual lainnya yang ditempatkan di sudut ruang kelas atau ruang belajar. Area ini menjadi ruang

terbuka bagi siswa untuk membuat peta konsep, menggambar alur cerita, menulis ide, atau menampilkan hasil diskusi kelompok.

Selain penyediaan sarana, program ini juga mencakup pelatihan singkat bagi guru dan siswa mengenai pemanfaatan sudut tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Setiap minggunya, siswa dapat bergiliran menggunakan *Metaplan Corner* untuk menyusun dan mempresentasikan konsep materi secara mandiri atau berkelompok. Hasil karya mereka dipajang dan diapresiasi, menciptakan suasana belajar yang memotivasi, menyenangkan, dan berorientasi pada kreativitas. Melalui program ini, siswa tidak hanya terlibat secara kognitif tetapi juga secara fisik dan emosional dalam pembelajaran. *Metaplan Corner* menjadi simbol dari pembelajaran partisipatif dan berbasis visual yang dapat diterapkan secara berkelanjutan, bahkan tanpa dukungan teknologi canggih.

Penerapan *Metaplan Corner* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap proses belajar mengajar, baik bagi siswa dan guru. Metaplan tidak hanya berfungsi sebagai media visual, tetapi juga menjadi wadah partisipatif yang bisa mengakomodir tiga ranah hasil belajar siswa.

Tabel 2: Hasil penerapan media *metaplan corner*

Aspek	Dampak yang Dirasakan	Bukti / Contoh Nyata di Kelas
1. Kognitif (Pemahaman Materi)	Siswa lebih mudah memahami konsep karena ide-ide divisualisasikan dalam bentuk kartu, peta konsep, atau gambar.	Saat belajar "Ciri-ciri Makhluk Hidup", siswa mampu menjelaskan kembali materi menggunakan kartu ide yang mereka buat sendiri.
2. Afektif (Motivasi & Minat Belajar)	Suasana belajar lebih menyenangkan dan tidak monoton, meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran.	Siswa aktif menempelkan kartu jawaban di papan dan menunggu giliran menjelaskan hasil kelompoknya.
3. Psikomotorik (Keterampilan & Kreativitas)	Melatih keterampilan tangan, koordinasi, serta kemampuan menyusun ide secara visual.	Siswa membuat kartu berbentuk daun atau awan dan menghiasnya sesuai tema pelajaran.

Pengembangan Media Visual Berbasis Metaplan

Solusi ketiga dalam program pengabdian ini adalah penyusunan dan pengembangan media pembelajaran visual berbasis metaplan. Solusi ini bertujuan untuk menyediakan panduan praktis yang dapat digunakan oleh guru sebagai acuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menggunakan media metaplan, secara sistematis dan terstruktur. Pengembangan media ini dilakukan melalui kerja sama antara tim pengabdian, guru, dan pihak akademik. Media dirancang agar kontekstual dengan kebutuhan madrasah dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Selain untuk mempermudah guru dalam menerapkan metode ini secara mandiri, pengembangan media ini juga berfungsi sebagai bahan ajar dalam pelatihan guru atau workshop internal madrasah, sehingga keberlanjutan program dapat lebih terjamin. Media ini akan didistribusikan kepada mitra madrasah, agar dapat diakses secara luas oleh madrasah dengan keterbatasan fasilitas. Solusi ini merupakan bentuk dokumentasi dan transfer pengetahuan yang penting agar inovasi pembelajaran tidak hanya berhenti pada praktik di lapangan, tetapi juga dapat direplikasi dan dikembangkan oleh guru-guru lain di berbagai daerah. Dengan demikian, program pengabdian ini dirancang dalam tiga solusi yang saling melengkapi. Adapun langkah-langkah pengembangan media metaplan dan kegiatan yang dapat dilakukan sebagai aktifitas belajar dikelas adalah sebagai berikut:

Tabel 3: Langkah-langkah penegmbangan media metaplan

Tahap	Deskripsi Kegiatan
Perencanaan	Menentukan tema/topik pelajaran yang sesuai untuk diskusi menggunakan metaplan (misalnya: "Ciri-ciri Makhluk Hidup").
Pembuatan Media	Membuat kartu metaplan berwarna dengan bentuk menarik (bulat, awan, daun, dll). Setiap warna bisa mewakili kategori tertentu (contoh: hijau = fakta, kuning = pendapat, merah = solusi).
Pelaksanaan di Kelas	Guru menjelaskan topik, lalu siswa menulis ide/pemikirannya pada kartu metaplan dan menempelkannya di papan. Setelah itu, guru dan siswa mengelompokkan kartu sesuai tema dan mendiskusikannya.
Refleksi dan Evaluasi	Siswa membaca kembali hasil metaplan yang ditempel, menarik kesimpulan bersama, dan guru memberikan penguatan materi.

Media *Metaplan* bukan hanya sekadar kartu ide berwarna, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi berbagai media visual turunan yang menarik dan kontekstual untuk pembelajaran di MI Nurul Mun'im. Tujuan upaya pengembangan ini adalah agar siswa tidak hanya aktif menulis ide, tetapi juga menyusun, mengelompokkan, dan memvisualisasikan konsep pelajaran secara kreatif.

Tabel 4 : Penggunaan media metaplan pada mata pelajaran

Topik Pembelajaran	Bentuk Kartu	Isi Kartu (Contoh)	Hasil / Manfaat
"Ciri-ciri Makhluk Hidup"	Kartu berbentuk daun warna hijau	"Makhluk hidup bernafas", "Makhluk hidup tumbuh"	Siswa memahami konsep dengan cara aktif dan menyenangkan.
"Nilai-nilai Pancasila"	Kartu berbentuk bintang warna kuning	"Sila ke-2: Kemanusiaan yang adil dan beradab"	Membantu siswa mengingat nilai-nilai moral dengan cara visual.
"Lingkungan Bersih"	Kartu berbentuk awan warna biru	"Tidak membuang sampah sembarangan", "Menanam pohon"	Menumbuhkan kesadaran lingkungan sejak dini.

5. Kesimpulan

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di MI Nurul Mun'im Paiton menunjukkan bahwa media non-elektronik Metaplan efektif mengoptimalkan gaya belajar visual siswa melalui pendekatan partisipatif dan berbasis praktik. Siswa lebih mudah memahami materi dengan bantuan tampilan visual seperti kertas warna, bagan, dan kartu ide, yang meningkatkan fokus, keterlibatan aktif, serta pemahaman konseptual mereka. Penggunaan Metaplan membuktikan bahwa teknologi tinggi bukan satu-satunya solusi dalam pembelajaran; pendekatan sederhana dan kontekstual justru dapat menciptakan suasana belajar yang kreatif, interaktif, dan inklusif tanpa bergantung pada perangkat digital. Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan adaptif terhadap kondisi lokal dan kebutuhan belajar individu.

Sebagai tindak lanjut, guru perlu mengenali dan mengakomodasi gaya belajar visual, kinestetik, dan auditori, melalui pelatihan dan pendampingan penggunaan media sederhana seperti Metaplan. Selain itu, sekolah dan dinas pendidikan dapat menjadikan hasil PkM ini sebagai dasar pengembangan

media pembelajaran berbasis sumber daya lokal. Tiga solusi utama ditawarkan: (1) pelatihan guru dan penerapan Metaplan di kelas untuk meningkatkan kompetensi, (2) pembentukan Metaplan Corner sebagai ruang belajar visual dan kreatif bagi siswa, dan (3) pengembangan media pembelajaran visual berkelanjutan untuk memperkuat praktik pembelajaran partisipatif yang kontekstual dengan kondisi madrasah dan sumber daya yang tersedia.

Referensi

- Asela, S., Salsabila, U. H., Lestari, P., Hidayah, N., Sihat, A., & Pertiwi, A. R. (2020). Peran media interaktif dalam pembelajaran PAI bagi gaya belajar siswa visual. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7), 1297–1304.
- Fendrik, M., Putri, D. F., Pebriana, P. H., Sidik, G. S., & Ramadhani, D. (2022). The Analisis Kecenderungan Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 793–809.
- Hafizha, D., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2022). ANALISIS PEMAHAMAN GURU TERHADAP GAYA BELAJAR SISWA DI SDN 020 RIDAN PERMAI. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 25–33. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p25-33>
- Latifah, D. N. (2023). ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA UNTUK PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 68–75. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i1.2067>
- Maryam, D., Febiola, F., Agami, S. D., & Fawaida, U. (2020). Inovasi media pembelajaran pendidikan agama Islam melalui media audiovisual. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 43–50. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.744>
- Murtadho, M. H., Praherdhiono, H., & Wedi, A. (2022). Pengembangan modul adaptif untuk melayani keanekaragaman gaya belajar berbasis universal design for learning. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(3), 245–253. <https://doi.org/10.17977/um038v5i32022p245>
- Puspita, W., & Sakira, R. (2025). Analisis Gaya Belajar Siswa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Jenjang SMA Menurut Psikologi Pendidikan: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1734–1741.
- Rozie, F., & Pratikno, A. S. (2023). *Media Pembelajaran Digital dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Rena Cipta Mandiri.

Siprianus Jewarut, S. S., Durasa, H., Fil, S., & Usman, S. E. (2025). *Peningkatan Keterampilan dan Strategi Pembelajaran Guru Berbasis Deep Learning Menjawab Urgensi Keterampilan Abad 21*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Syafrudin, U. (n.d.). *STRATEGI PEMBELAJARAN PADA SISWA YANG MEMILIKI KECERDASAN VISUAL SPASIAL YANG MENGALAMI KESULITAN BELAJAR*.